

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah sebuah anugrah dan amanah yang sangat berharga dari Allah Swt yang harus dilindungi dan dipelihara, didalam dirinya terdapat martabat dan kehormatan serta haknya sebagai manusia. Mereka dianggap sebagai aset yang paling berharga yang mewakili masa depan dan merupakan pewaris cita-cita bangsa. Oleh karena itu, setiap anak yang lahir memiliki hak melekat untuk menerima perawatan, pengasuhan, keamanan dari perilaku kekerasan, dan menikmati kebebasan. Dukungan dari orang tua untuk membimbing mereka menjadi dewasa sangat penting terutama pada masa kanak-kanak mereka yang penuh keceriaan, di mana waktu bermain menjadi rutinitas sehari-hari, dan kehangatan cinta orang tua menyelimuti mereka seperti selimut pelindung. Namun, tidak semua anak memiliki hak istimewa untuk mengalami hal ini, karena orang tua yang seharusnya melindungi, mencintai, dan merawat mereka telah pergi untuk menghadap Sang Pencipta.

Menurut Ensiklopedia Islam, anak yatim adalah anak-anak, perempuan dan laki-laki, kaya atau miskin yang ditinggal mati oleh ayahnya sebelum mencapai usia remaja (Setiyawan, 2017). Ketidadaan figur ayah yang mereka kenal di masa kecil akan sangat berdampak pada kehidupan mereka di masa depan. Tidak ada lagi sosok yang membimbing mereka untuk melindungi dan mengawasi perjalanan hidup mereka, serta tidak ada lagi yang bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan mereka (Nuddin, 2017). Dilansir dari halaman data.go.id (2023) BPS (Badan Pusat Statistik) mencatat di 2020 negara ini memiliki sekitar 4,3 juta anak yatim, yang sebagian besar hidup dalam kondisi yang sulit dan membutuhkan bantuan (data masalah anak yatim di Indonesia). Anak yatim merupakan golongan yang membutuhkan perhatian khusus dalam proses pendidikan dan pembinaan. Mereka sering kali mengalami tantangan emosional, psikologis, dan sosial yang memerlukan pendekatan yang sensitif dan komprehensif. Memberdayakan anak-anak yatim ini sangat penting untuk

memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan mereka secara optimal, yang mencakup kemajuan pendidikan dan kebutuhan hidup dasar.

Al-Qur'an memiliki sumber nilai objektif dan universal, diturunkan sebagai bukti dan petunjuk untuk umat manusia, karena didalamnya terdapat segala aturan dan hukum sebagai pejunjuk umat manusia dalam memecahkan segala macam persoalan(Wardoyo et al., 2020). Perhatian khusus untuk anak yatim Allah Swt berikan dan memerintahkan umat manusia untuk bertindak dengan penuh kasih sayang dalam menjaga kesejahteraan mereka. Oleh karena itu, komitmen dari semua pihak untuk memastikan keteladanan dalam mengasuh anak yatim menjadi hal yang sangat penting. Al-Qur'an menyebutkan tentang perintah Allah kepada umat muslim untuk menyantuni, membela serta melindungi anak yatim. Terdapat beberapa ayat yang memfokuskan terhadap prinsip Al-Qur'an dalam mengasuh dan mendidik anak yatim:

1. Memperbaiki keadaan anak yatim, surat Al-Baqarah ayat 20.

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ ۗ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْنَتَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“tentang dunia dan akhirat. Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang anak-anak yatim. Katakanlah, “Memperbaiki keadaan mereka adalah baik.” Jika kamu mempergauli mereka, mereka adalah saudara-saudaramu. Allah mengetahui orang yang berbuat kerusakan dan yang berbuat kebaikan. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana” (Q.S Al-Baqarah : 220)

2. Larangan berbuat dzalim dan berlaku sewenang-wenang, terdapat didalam surat An-Nisā' ayat 10, Al-Fajr ayat 17, Ad-Duha ayat 9, dan surat Al-Maun ayat 2.

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا ۖ وَسَيَصْلُونَ سَعِيرًا

“Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api dalam perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).” (Q.S An-Nisā' : 10)

كَأَلَّا بَلَ لَا تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ

“Sekali-kali tidak! Sebaliknya, kamu tidak memuliakan anak yatim” (Q.S Al-Fajr :7)

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ

“Terhadap anak yatim, janganlah engkau berlaku sewenang-wenang.” (Ad-Duha : 9)

فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ

“Maka itulah orang yang menghardik anak yatim” (Q.S Al-Maun : 2)

3. Memberikan perhatian khusus untuk anak yatim.

وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَاءِ ۗ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ ۚ وَمَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ فِي يَتِمَى النِّسَاءِ الَّتِي لَا تُوْتُونَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرْغَبُونَ ۚ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ ۚ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الْوِلْدَانِ ۚ وَأَنْ تَقُومُوا لِلْيَتَامَىٰ بِالْقِسْطِ ۚ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِهِ عَلِيمًا

“Dan mereka meminta fatwa kepadamu tentang perempuan. Katakanlah, "Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al-Qur'an (juga memfatwakan) tentang para perempuan yatim yang tidak kamu berikan sesuatu (maskawin) yang ditetapkan untuk mereka, sedang kamu ingin menikahi mereka dan (tentang) anak-anak yang masih dipandang lemah. Dan (Allah menyuruh kamu) agar mengurus anak-anak yatim secara adil. Dan kebajikan apa pun yang kamu kerjakan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui." (Q.S An-Nisa : 127)

وَيُطْعَمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا

“Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan” (Q.S Al-Insan : 8)

أَلَمْ يَجِدَكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ

“Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungi(mu),” (Q.S Ad-Duha : 6)

4. Pendidikan yang layak

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ ۚ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبَرُوا ۗ وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۚ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ ۗ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا

“Ujilah anak-anak yatim itu (dalam hal mengatur harta) sampai ketika mereka cukup umur untuk menikah. Lalu, jika menurut penilaianmu mereka telah pandai (mengatur harta), serahkanlah kepada mereka hartanya. Janganlah kamu memakannya (harta anak yatim) melebihi batas kepatutan dan(janganlah kamu) tergesa-gesa (menghabiskannya) sebelum mereka dewasa. Siapa saja (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah dia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan siapa saja yang fakir, maka bolehlah dia makan harta itu menurut cara yang baik. Kemudian, apabila kamu menyerahkan harta itu kepada mereka, hendaklah kamu adakan saksi-saksi. Cukuplah Allah sebagai pengawas.” (Q.S An-Nisa⁷:6)

Nabi Muhammad Saw dalam hadistnya juga menekankan pentingnya mengasuh anak yatim “Orang-orang yang memelihara anak yatim di antara umat muslimin, memberikan mereka makan dan minum, pasti Allah memasukkannya ke dalam surga, kecuali ia melakukan dosa yang tidak bisa diampuni.” (HR Tirmidzi dari Ibnu Abbas).(Hamid et al., 2013)

Didalam agama Islam memelihara anak yatim sangat dianjurkan. Allah menjanjikan balasan akhirat untuk orang yang memelihara anak yatim, dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda :

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ” أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا ، وَأَشَارَ بِالسَّبَّابَةِ وَالْوَسْطَىٰ وَفَرَّجَ بَيْنَهُمَا شَيْئًا

Artinya : Dari Sahl bin Sa'ad ra berkata : bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Aku dan orang-orang yang mengasuh anak yatim di Surga seperti ini”, Kemudian beliau memberikan isyarat dengan jari telunjuk dan jari Tengah. (HR. Bukhari).(Hamid et al., 2013)

Memastikan kesejahteraan anak yatim juga berada di bawah yurisdiksi pemerintah tertulis dalam Pasal 34 ayat 1 UUD 1945 yang mengamanatkan : "Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh Negara" (yang didalam Khairunnisa, 2022). Namun, pelaksanaan undang-undang ini sering kali tidak sesuai harapan dan menyimpang dari tujuan aslinya. Masih banyaknya kasus kekerasan terhadap anak yatim juga penyalahgunaan terhadap aset mereka, yang mengakibatkan hilangnya bantuan dan tunjangan sosial yang seharusnya menjadi hak mereka. Hal ini berdampak pada hambatan dalam pendidikan mereka yang sering kali menyebabkan tingginya angka putus sekolah meskipun ada dukungan pendidikan yang tersedia secara luas, yang idealnya memungkinkan anak yatim untuk bersaing dalam lingkungan akademis.

Penting bagi semua pemangku kepentingan, termasuk badan-badan pemerintah dan masyarakat luas, untuk secara kolaboratif mempromosikan pemahaman yang komprehensif tentang praktik perwalian yang efektif, dengan mengambil inspirasi dari ajaran Al-Qur'an serta As-Sunnah. Secara teoritis, prinsip Al-Qur'an menawarkan pedoman moral, etika, dan panduan praktis yang sangat relevan untuk pembinaan dan pemeliharaan anak yatim. Namun, implementasi konkret dari prinsip-prinsip tersebut dalam konteks pendidikan formal seperti pesantren memerlukan penelitian mendalam untuk memahami dampaknya secara langsung terhadap perkembangan anak yatim.

Pesantren Yatim Al Hilal Bandung Timur merupakan salah satu yayasan yang terfokus dengan pemberdayaan anak yatim dengan visi menjadi Lembaga utama mensejahterakan anak yatim dan penghafal Al-Qur'an. Sebagai bagian integral dari komunitas Islam yang kaya akan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, pesantren Al Hilal menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip agama didalam keseharian anak yatim yang mereka amanahi.

Pesantren Yatim Al Hilal dipilih sebagai fokus penelitian ini karena perannya yang penting dalam memberikan perlindungan dan pendidikan yang menyeluruh untuk anak yatim yang didasari dengan surat Al-Baqarah ayat 220. Melalui pendekatan ini,

diharapkan dapat ditemukan pola-pola praktik terbaik yang dapat diterapkan oleh lembaga pendidikan serupa dalam upaya meningkatkan kualitas hidup anak yatim di Indonesia. Oleh karena itu, penulis berfikir diperlukan penjelasan yang lebih relevan terkait dengan “Prinsip pengasuhan dan pendidikan anak yatim didalam Al-Qur’an: Studi Kasus di Pesantren Yatim Al Hilal Bandung Timur”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan penelitian yang sudah dipaparkan, dengan demikian masalah penelitian di rumusan sebagai berikut :

1. Bagaimana prinsip Al-Qur’an dalam mengasuh dan mendidik anak yatim?
2. Bagaimana implementasi pengasuhan dan pendidikan anak yatim di Pesantren Yatim Al-Hilal Bandung Timur?

Adapun Batasan masalah dalam penelitian ini adalah cakupan dalam bahasan ayat-ayat anak yatim meliputi dua hal yaitu pengasuhan dan pendidikan.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian pasti memiliki tujuan tertentu, dan tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui prinsip Al-Qur’an dalam mengasuh dan mendidik anak yatim.
2. Untuk mengetahui implementasi pengasuhan dan pendidikan anak yatim di Pesantren Yatim Al-Hilal Bandung Timur.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memiliki beberapa manfaat penting, baik bagi akademisi maupun praktisi di berbagai bidang terkait. Berikut adalah beberapa manfaat utama dari penelitian ini:

1. Manfaat secara Teoritis

Secara teoritis, untuk menambah khazanah keilmuan, yang mejadi rujukan kajian Al-Qur'an, dan dapat menjadi referensi penelitian dimasa depan.

2. Manfaat Praktis

Secara Praktis, dalam rangka menjadi referensi untuk Yayasan Pesantren Al Hilal dalam membangun Yayasan yang berpegang teguh terhadap prinsip dalam mengasuh dan mendidik anak yatim sebagaimana yang tertuang didalam Al-Qur'an, dan diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu menambah pengetahuan untuk masyarakat pada umumnya. Terkait dengan mengasuh dan mendidik anak yatim yang sesuai dengan Al-Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

Berbeda dengan sumber rujukan, tinjauan pustaka merupakan sebuah aktivitas yang bertujuan untuk mengkaji kembali penelitian sebelumnya yang telah diterbitkan oleh peneliti lain atau akademi (Soelistyarini, 2013). Penelitian tentang ayat-ayat pemeliharaan anak yatim telah diteliti beberpa kali, seperti:

Nur Azizah dan Kharolina Rahmawati dalam judul “Pengasuhan Anak Yatim dalam Al-Qur'an, Perspektif Hamka Pada Tafsir Al-Azhar” menjelaskan tentang ajaran Al-Qur'an yang menekankan pentingnya memperhatikan anak yatim. Penelitian ini menemukan bahwa seluruh ayat tentang anak yatim mengandung ajakan untuk orang beriman agar memperlakukan mereka dengan baik. Terdapat tiga poin penting dalam penelitian ini. Pertama, anjuran untuk berbuat baik terhadap anak yatim dengan memenuhi kebutuhan primernya, seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Selain itu, mendidik mereka dengan kasih sayang juga sangat ditekankan. Kedua, ada larangan keras untuk berbuat dzalim kepada anak yatim, seperti tidak menghardik mereka dan selalu berbuat adil. Ketiga, kewajiban untuk memelihara dan mengelola harta anak yatim dengan baik agar tidak disalahgunakan atau hilang. Tafsir Hamka dalam Al-Azhar menjadi rujukan utama dalam memahami pandangan Islam tentang pengasuhan anak yatim (Hamka Pada Tafsir Al-Azhar Nur Azizah et al., 2022).

Artikel karya Anak Agung Gede Ajusta, Imam Tazali, Wawan Ridwan, Ery Suryani, dan Maksun dengan judul “Implementasi pengasuhan anak yatim dalam wawasan Al-Qur’an di Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo (Payamuba)” membahas implementasi ajaran Islam melalui Al-Qur’an dan Hadits untuk memberdayakan anak yatim. Penelitian ini menunjukkan berbagai usaha yang dilakukan oleh panti asuhan dalam bidang pendidikan dan pengajaran, serta perawatan anak yatim. Di antaranya adalah pendidikan kebiasaan, pendidikan dengan pengawasan, pendidikan keteladanan, dan pendidikan dengan nasehat. Semua metode tersebut bertujuan untuk membentuk karakter anak yatim sesuai dengan ajaran Islam, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri dan berakhlak mulia (Ajusta Anak Agung Gede et al., 2023).

Reza Riski Fauzi dalam jurnal “Pola Pengasuhan dan Komunikasi Anak dalam Pembinaan Akhlak di Panti Asuhan Al-Khaer Kota Makasar” membahas tentang pola pengasuhan dan komunikasi yang diterapkan di panti asuhan tersebut. Penelitian ini menekankan penggunaan berbagai aspek, seperti aspek kasih sayang, pembinaan agama, dan penerapan metode pembelajaran yang variatif sesuai dengan ajaran Islam. Pola asuh yang diterapkan bertujuan untuk membentuk akhlak yang baik pada anak-anak, sehingga mereka dapat tumbuh dengan nilai-nilai moral yang kuat. Selain itu, komunikasi yang baik antara pengasuh dan anak-anak juga menjadi fokus utama dalam penelitian ini untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan mendukung perkembangan anak-anak (Fauzi Reza Rizki et al., 2023).

Lutfiya Nur Fadlilah dalam skripsinya yang berjudul “Implementasi Makna Ayat Al-Qur’an Tentang Anak Yatim di Desa Kaliputu Kecamatan Kota Kabupaten Kudus (Studi Living Qur’an)” menggunakan pendekatan living Qur’an untuk menemukan implementasi makna ayat Al-Qur’an tentang anak yatim. Penelitian ini mengelompokkan implementasi makna ayat Al-Qur’an menjadi dua bagian utama. Pertama, pemeliharaan anak yatim dengan memberikan santunan yang mencakup kebutuhan dasar mereka seperti makanan, pakaian, dan pendidikan. Kedua,

pemeliharaan harta anak yatim atau pengelolaan harta anak yatim agar tetap aman dan tidak disalahgunakan. Penelitian ini memberikan gambaran bagaimana masyarakat di Desa Kaliputu Kudus menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dalam hal merawat anak yatim (Fadlilah, 2021) .

Khairunnisa dalam skripsinya yang berjudul “Implementasi Prinsip Al-Qur’an Dalam Memelihara Anak Yatim (Studi Kasus Badan Kesejahteraan Yatim dan Piatu ‘Amanah’ Desa Tanjung Pasir Kec. Pangkalan Susu Kab. Langkat” menggunakan pendekatan studi kasus untuk menemukan implementasi prinsip Al-Qur’an dalam memelihara anak yatim. Penelitian ini membahas berbagai aspek implementasi prinsip Al-Qur’an, termasuk perlakuan baik kepada anak yatim, jaminan pendidikan, kesejahteraan, keamanan, serta pengelolaan harta yang baik. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana lembaga Badan Kesejahteraan Yatim dan Piatu “Amanah” menerapkan ajaran Al-Qur'an untuk memastikan kesejahteraan dan perkembangan anak-anak yatim di bawah asuhannya (Khairunnisa, 2022) .

Amin Nuddin dalam penelitiannya yang berjudul “Konsep Anak Yatim didalam Al-Qur’an” membahas tentang ayat-ayat yang berhubungan dengan anak yatim dalam Al-Qur’an. Penelitian ini menggunakan dua kitab tafsir karya Ibnu Katsir dan Hamka untuk memahami perhatian Al-Qur’an terhadap diri dan harta anak yatim. Dalam penelitiannya, Nuddin mengungkapkan bagaimana Al-Qur’an memberikan perhatian khusus pada anak yatim, termasuk perlindungan terhadap hak-hak mereka dan pengelolaan harta yang mereka miliki agar tidak disalahgunakan. Penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana ajaran Islam memperlakukan anak yatim dan memberikan panduan praktis untuk perlindungan dan pengasuhan mereka (Nuddin, 2017).

Miss Senee E-sor dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Prinsip Al-Quran dalam Memelihara Anak Yatim di Provinsi Yala Selatan Thailand” menekankan pada pengetahuan dan perawatan anak yatim di masyarakat Yala yang berpacu dengan

isi Al-Qur'an. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana masyarakat di Provinsi Yala menerapkan prinsip-prinsip Al-Qur'an dalam perawatan dan pengasuhan anak yatim. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pendidikan agama, kasih sayang, dan perhatian terhadap kesejahteraan anak yatim sebagai bagian dari tanggung jawab sosial masyarakat Muslim di daerah tersebut (Fakultas et al., 2020)

Berdasarkan paparan diatas, seperti yang sudah penulis jelaskan sebelumnya, penelitian terhadap anak yatim didalam Al-Qur'an sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Pada penelitian ini yang menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya adalah, penelitian ini akan di fokuskan terhadap prinsip Al-Qur'an dalam mengasuh dan mendidik anak yatim di Pesantren Yatim Al Hilal Bandung Timur.

F. Kerangka Pemikiran

Anak-anak, sebagai amanah dan karunia dari Allah Swt, berhak mendapat melekat untuk menerima perawatan, pengasuhan, perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, serta menikmati kebebasan serta dukungan dari orang tua mereka untuk membimbing mereka menjadi dewasa, ajaran islam juga secara memberikan perhatian terhadap mereka (Ridho, 2015). Berbeda dengan anak yatim yang memiliki kecenderungan, Al-Qur'an sebagai pedoman utama umat Islam, yang merupakan sebuah mukzizat dan sebagai pelengkap kita sebelumnya yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw. yang didalamnya mencakup berbagai aspek, termasuk ajaran moral, hukum, etika, serta pedoman hidup yang lengkap bagi umat manusia. Dalam konteks pengasuhan dan pendidikan anak, memiliki sumber utama yang mengatur nilai-nilai tata cara mendidik, mengasuh, dan membimbing anak supaya tumbuh serta berkembang sesuai ajaran yang diajarkan agama dan norma-norma moral yang dikehendaki Allah Swt didalam Al-Quran. Nilai-nilai seperti keadilan, kesetaraan, kesabaran, dan pendidikan moral menjadi pondasi dalam membimbing perkembangan anak secara holistik sesuai dengan ajaran agama Islam (Sarnoto, 2022; Syofrianisda, 2019).

Konsep anak yatim dalam Islam juga memegang kedudukan yang Istimewa, di mana mereka dianjurkan untuk diperlakukan dengan penuh kasih sayang dan mendapatkan perlindungan yang kuat dari masyarakat (Husaina, 2017; Musyafiq et al., 2022; Nuddin, 2017). Solidaritas sosial dan kewajiban untuk memberikan dukungan kepada anak yatim tercermin dalam praktik nyata masyarakat Muslim dalam menyediakan pemeliharaan, pendidikan, dan kebutuhan lainnya. Dengan demikian, nilai-nilai Al-Qur'an tidak hanya memberi arahan dalam memelihara dan mendidik anak secara islami, tetapi juga mengilhami tindakan nyata dalam memberikan perlindungan dan kepedulian terhadap anak yatim.

Melihat banyaknya kasus anak yatim di Indonesia terutama didalam masalah pendidikan, Indonesia memiliki Lembaga Pendidikan terlama, yaitu pesantren. memiliki peran penting dalam pemberdayaan anak yatim. Pesantren sebagai wadah atau tempat yang kompleks dan didamis untuk berlangsungnya pembelajaran untuk kajian keislaman. Bukan hanya sebagai tempat menginap santri, akan tetapi pesantren sebagai salah satu tatanan system yang memiliki komponen-komponen ini memberikan sebuah tujuan yang berbeda. Pesantren dengan demikian merupakan sebuah lembaga yang mempelajari agama serta organisasi pembelajaran yang perlu mengelola sumber daya pendidikannya, salah satunya sumber belajar Pesantren sampai saat ini masih eksis dan berkembang menjadi sebuah lembaga yang memiliki peranan penting dalam Pendidikan di Indonesia. Dari awal munculnya pesantren hingga saat ini pesantren masih konsisten untuk memberikan Pendidikan yang bermutu untuk Pendidikan dan pengayoman Masyarakat (Fatimah Siti, 2014).

Seiring dengan berjalannya waktu, banyaknya lembaga pesantren yang menjadi wadah untuk pemberdayaan anak yatim. Pemberdayaan sendiri memiliki arti sebuah proses di mana individu atau kelompok mendapatkan kekuatan dan kemampuan untuk mengendalikan hidup mereka, meningkatkan kesejahteraan, dan berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat.

Pemberdayaan menurut teori Jim Ife (dalam Salan et al., n.d. 2023) mempunyai dua konsep yang saling berhubungan erat, yaitu *power* (daya) dan juga *disadvantage* (ketimpangan). Bukan hanya itu, pemberdayaan juga sebuah proses pemberian seperti sumber daya, pengetahuan serta keterampilan untuk masyarakat yang bertujuan untuk menentukan masa depan. Sumber daya juga diterapkan dalam berbagai bidang seperti pendidikan, kesehatan masyarakat, psikologi komunitas, pembangunan masyarakat, dan pekerjaan sosial.

G. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini tersusun secara sistematis, sesuai urutan diatas, maka penulisan ini terbagi menjadi beberapa bab. Di antaranya adalah :

Bab pertama terdapat pendahuluan, yang didalamnya terdapat latar belakang, dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan serta manfaat, tinjauan pustaka, kerangka berfikir, metodologi penelitian, dan terakhir sistematika penulisan.

Bab dua, Landasan Teori, menjelaskan teori pengasuhan, teori pendidikan, serta teori anak yatim.

Bab tiga terkait metodologi penelitian, penulis akan menjelaskan terkait metode dan pendekatan penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta tempat dan waktu penelitian

Bab empat. Penulis akan menjabarkan hasil dan pengembangan terkait implementasi prinsip Al-Quran dalam mengasuh serta mendidik anak yatim di Pesantren Al Hilal Bandung Timur, Sejarah, visi misi, data anak yatim serta peran dan fungsi pesantren yatim Al Hilal Bandung Timur, serta analisis penulis terhadap pengimplementasian di Pesantren Yatim Al Hilal Bandung Timur.

Bab lima, Penutup. Didalam bab ini penulis akan membahas terkait kesimpulan, dan saran-saran hasil dari penelitian berupa hikmah atau pembelajaran yang didapat.